

BAB II

MATSURI

2.1 Pengertian Matsuri

Kebudayaan Jepang merupakan hasil dari serentetan akulturasi budaya yang terjadi antara kebudayaan tradisional Jepang dan kebudayaan-kebudayaan Asing.⁹ Namun, kebudayaan-kebudayaan asing ini tidak mengakibatkan akulturasi besar-besaran dalam kehidupan dan pemikiran orang Jepang dan juga tidak “menjungkir-balikan” kebudayaan tradisional Jepang.¹⁰

Meskipun negara Jepang adalah negara maju yang telah berhasil hampir disemua bidang, tetapi dia tidak begitu saja meninggalkan budaya tradisionalnya. Masyarakat Jepang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya. Oleh karena itu Jepang sering disebut sebagai negara yang mempunyai wajah tradisional yang dapat dilihat dalam kegiatan ritual yang masih diselenggarakan oleh masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Matsuri bagi orang Jepang merupakan sistem kepercayaan yang sudah menjadi bagian dari budaya Jepang dan juga merupakan ekspresi keyakinan keagamaan orang Jepang. Hal ini dapat dilihat dari masyarakatnya yang selalu mengawali segala kegiatan atau usaha dengan menyelenggarakan *matsuri*. Sebagai contoh, ketika baru membeli rumah akan menyelenggarakan *muneage*, yaitu

⁹ Sejarah Kebudayaan Jepang, “Sebuah Perspektif”, Kementrian Luar Negeri Jepang:1987, hlm. 1.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 31.

upacara mendirikan rumah dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dari dewa agar segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah yang ditegakkan selamat.¹¹

Dalam bahasa Jepang istilah *matsuri* dapat ditulis dalam dua karakter kanji sebagai berikut: 祀り dan 祭り, yang keduanya mempunyai lafal yang sama yaitu *matsuri*, namun bentuk dan maknanya berbeda. *Matsuri* dalam karakter kanji mempunyai arti mengabdikan, menyimpan di kuil, menyembah, dan memuja. Sedangkan *matsuri* dalam karakter kanji 祭り biasa juga disebut *girei* atau *gyoji* yaitu ritual atau upacara dan mengandung arti berdoa, merayakan, mendewakan, mengabdikan, penyembahan, dan pemujaan. Menurut pengertian agama Shinto, *matsuri* berarti ritual yang dipersembahkan untuk *kami* (dewa) yang diadakan di banyak tempat di Jepang dan pada umumnya diselenggarakan di kuil. Sebelum pelaksanaan *matsuri*, ditentukan hari yang tepat untuk upacara, melakukan berbagai ritual seperti pembersihan diri, memberikan persembahan kepada dewa, berdoa, menghibur roh dan lain-lain yang dilaksanakan dengan mempersembahkan sesajian dan berbagai kegiatan dengan memainkan alat musik, bernyanyi dan menari yang dilakukan oleh peserta *matsuri*.

Kata *matsuri* dalam bahasa Inggris berarti festival. Dalam Kamus Bahasa Indonesia festival diterjemahkan dengan "hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa-peristiwa bersejarah; pesta rakyat, misalnya kesenian daerah dalam rangka 17 Agustus, sendratari Ramayana",¹²

¹¹ Kunio Yanagita, "Nihon no Matsuri", 1980, hlm. 80.

¹² Dep Dik Bud, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, 1976), hlm. 241.

Sedangkan matsuri menurut Kunio Yanagita dalam buku *Nihon no Matsuri* adalah sebagai berikut:

Matsuri sekarang ini berarti “berada di samping dewa”. Dengan istilah lain dikatakan melayani dewa, namun sebagai wujud kongkritnya matsuri adalah suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan mempersembahkan sajian dan menunjukkan sikap mengabdikan kepada dewa. Matsuri menunjukkan penghormatan terhadap dewa dari tempat yang jauh.

Dari ungkapan Kunio Yanagita tentang istilah *matsuri* ini jelas berbeda dan tidak dapat disamakan dengan istilah festival yang dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai pesta rakyat atau pekan gembira. *Matsuri* adalah suatu upacara keagamaan yang dimaksudkan untuk berada di samping dewa atau upacara mengundang dewa guna mendekatkan diri pada dewa yang disertai dengan sesajian suci untuk dewa.

Bagi masyarakat Jepang, keberadaan *kami* dalam kehidupan mereka sangat penting. Mereka meyakini bahwa *kami* lah yang mengatur dan melindungi kehidupan mereka di dunia ini sehingga mereka melakukan persembahan kepada *kami* sebagai ucapan rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh *kami* melalui penyelenggaraan *matsuri*. Bagi masyarakat Jepang, *matsuri* merupakan kepercayaan bangsa yang dianggap sebagai jalan satu-satunya untuk mencapai jalan dewa. Tanpa *matsuri* tidak ada jalan lain menuju dewa.

Kami dipercaya bersifat baik apabila mereka diperlakukan dengan baik melalui upacara keagamaan yang layak dan mereka akan bersifat buruk apabila masyarakat lupa menyelenggarakan upacara ataupun upacara yang diselenggarakan tersebut tidak sesuai dengan keinginan *kami*. Hal ini mengakibatkan kemalangan

bagi seseorang maupun bagi seluruh masyarakat. Jadi bagi orang Jepang, *kami* dipercaya memiliki kekuatan untuk mengawasi, mempengaruhi, dan mengubah peristiwa kehidupan.¹³

Menurut Michael Ashkenazi dalam bukunya yang berjudul *Matsuri: Festival of Japanese Town* dikatakan sebagai berikut:

“In modern Japan, matsuri (the word means both “festival” and “fete” in the religious sense) has come to mean a public festival, and most rural and urban to communities in Japan have a matsuri during the year”¹⁴

“Di Jepang sekarang ini, *matsuri* (kata tersebut mempunyai arti “pesta” dan “jamuan” dalam arti keagamaan) telah menjadi pesta rakyat, dan banyak penduduk pedesaan dan perkotaan di Jepang mempunyai matsuri selama setahun.

Matsuri pada agama Shinto merupakan suatu usaha untuk meminta kembali kekuatan dari dewa sebagai jalan untuk memperbaharui ikatan atau hubungan antara dewa dengan para pemujanya.¹⁵ Awalnya *matsuri* diselenggarakan di *jinja*/kuil *Shinto*¹⁶ dalam ketenangan dan kekhusyukan, namun seiring perkembangan jaman, perubahan sedikit banyak telah mempengaruhi bentuk *matsuri*. Tujuan penyelenggaraan *matsuri* sering melenceng jauh dari maksud *matsuri* yang sebenarnya. Pada awalnya mengutamakan hubungan antara manusia dengan dewa atau lebih menonjolkan sisi keagamaannya tetapi kini lebih berpusat pada

¹³ Lebre Wiliam P., “Okinawa Religion” (USA: Hawai University Press, 1966), hlm. 123.

¹⁴ Michael Ashkenazi, “Matsuri: Festival of a Japanese Town” (University of Hawaii Press, 1993), hlm. 4.

¹⁵ Iwamoto Tokuichi, “Shinto”, Kondasha Encyclopedia of Japan, (Japan, 1983), hlm. 139.

¹⁶ *Jinja* merupakan kuil Shinto bangunan tempat peribadatan yang berfungsi untuk melakukan pemujaan terhadap dewa Shinto. *Jinja* sering dikunjungi baik oleh orang yang beragama Shinto maupun orang yang bukan beragama Shinto. Misalnya pada saat *hatsumode* ketika tahun baru, *omiyamairi* beberapa minggu setelah seseorang melahirkan, atau pada saat *shichigosan* bagi anak wanita yang berusia 3 atau 7 tahun dan anak pria yang berusia 3 atau 5 tahun. Secara umum *jinja* sering digunakan sebagai kuil tetapi tidak seperti halnya gereja ataupun mesjid. *Jinja* secara tradisional tidak memiliki ciri atau karakteristik sebuah kapel (gereja kecil) ataupun tempat untuk penyebaran kepercayaan, namun semata-mata untuk pembersihan dan pemujaan *kami*.

hubungan antar-manusia karena banyak dari pola-pola tradisional yang masih dipertahankan.¹⁷ *Matsuri* diselenggarakan dengan penuh kemeriahan dan keglamoran yang menyebabkan *matsuri* terasa sebagai suatu kegiatan yang mengandung unsur suka ria. *Matsuri* juga lebih cenderung dijadikan waktu untuk beristirahat dari rutinitas kerja. Sementara itu, bagi pemerintah daerah di tempat *matsuri* diadakan, kegiatan ini akan menambah devisa bagi wilayahnya karena banyak wisatawan asing yang datang ke Jepang untuk menyaksikan *matsuri* tersebut. Selain itu banyaknya warga yang melakukan bisnis cendera mata yang akan menambah pendapatan bagi daerahnya.

Penyelenggaraan *matsuri* sering menjadi satu-satunya tujuan dilangsungkannya *matsuri*, sedangkan *matsuri* hanya tinggal sebagai wacana tanpa makna religius, hubungan antara manusia dan dewa semakin dikesampingkan. Perubahan ini terjadi karena masyarakatnya sendiri yaitu peralihan dari masyarakat pertanian atau agraris yang harus selalu melaksanakan *matsuri* dengan tujuan memohon kepada dewa untuk keberhasilan panen, menjadi masyarakat industri yang lebih mementingkan keramaian dan hura-hura.

Matsuri kini sudah menjadi kegiatan nasional yang tidak lagi selalu dilaksanakan sebagai penghormatan terhadap roh leluhur, meski sebelum penyelenggaraannya masih ada masyarakat tertentu yang melakukan upacara ritual.

Hal-hal yang berkaitan dengan *matsuri* terdiri dari empat komponen, yaitu tempat-tempat diadakannya *matsuri*, benda-benda yang dibutuhkan saat melangsungkan *matsuri*, waktu yang tepat untuk menyelenggarakan *matsuri*, dan

¹⁷ James Danandjaja, "Foklor Jepang" (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 305.

pemimpin yang akan memimpin jalannya *matsuri* serta orang-orang yang menghadiri *matsuri*.

Di Jepang terdapat beberapa tipe *matsuri*, misalnya *matsuri* untuk memohon kepada dewa (seperti memohon keberhasilan panen), *matsuri* untuk mengucapkan terima kasih kepada para dewa atas suatu hal, dan *matsuri* untuk mengusir penyakit dan bencana-bencana alam. Dari bermacam-macam *matsuri* ada yang bersifat serius dan khusyuk yang mengandung unsur keagamaan yang bertujuan untuk menyembah dewa. Segala hal dipersiapkan dengan tujuan untuk menyenangkan hati dewa agar mau memberikan berkahnya. Salah satu pertunjukan Shinto yang sakral adalah *kagura* yang telah dimainkan sejak ratusan tahun yang lalu. *Kagura* merupakan pertunjukan yang mempunyai banyak variasi dan tiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing. *Kagura* biasanya berbentuk tarian maupun nyanyian yang memuja dewa. Ada *kagura* yang hanya khusus dipertunjukkan di istana, namun ada pula yang dipertunjukkan bagi kalangan rakyat biasa. Tetapi ada juga yang bersifat menghibur yang dilaksanakan secara meriah disertai dengan pertunjukan-pertunjukan dan permainan yang lebih menonjolkan sisi hura-hura.¹⁸ Biasanya juga disertai dengan menghias rumah dan jalan-jalan, mengadakan pesta dan parade. Pertunjukan berupa pertandingan-pertandingan yang bersifat hiburan merupakan bagian dari olah raga tradisional seperti gulat, *sumo*, tarik tambang, dan lain-lain. Pacuan kuda dan pawai atau perlombaan perahu juga merupakan contoh dari pertunjukan *matsuri* ini. Pada masa kini, adanya pertunjukan seperti itu

¹⁸ *Ibid*, hlm. 301.

merupakan tontonan yang menarik perhatian orang-orang untuk menyaksikan *matsuri*.

Matsuri selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat Jepang yang masih lekat dengan tradisi menghormati roh leluhur dan dinanti oleh khalayak umum yang rindu suasana ceria sehabis mereka bekerja sehari-hari.

Matsuri biasanya dilakukan di kota-kota besar maupun di desa yang diramaikan dengan sekelompok penonton namun bukan untuk berdoa melainkan hanya sekedar menjadi penonton dan ikut memeriahkan *matsuri* dan menikmati keindahan dekorasi dari *matsuri* tersebut dan menikmati setiap pertunjukan yang diadakan pada saat *matsuri* seperti tari-tarian, musik, dan banyak dijumpai pasar kaget yang menjual beraneka macam makanan dan permainan. Selain itu, *matsuri* juga dijadikan sebagai wadah oleh anggota masyarakat yang turut serta dalam *matsuri* untuk saling mengenal dan berkomunikasi satu dengan yang lain dan bersatu dalam suatu kelompok.

Penyelenggaraan *matsuri* diselenggarakan oleh masyarakat Jepang di *jinja* (kuil *Shinto*) maupun *O-Tera*¹⁹ (kuil Budha). Dalam pemikiran orang Jepang sehari penuh itu dimulai sejak pukul enam sore sampai dengan pukul enam pagi. Oleh karena itu, pada umumnya upacara ini mulai dilakukan pada malam hari dengan menyajikan *yumike* yaitu sajian malam khusus untuk dewa dan akan berakhir pada

¹⁹ "Tera" atau kuil Budha, bangunan tempat peribadatan dimana para pendeta Budha tinggal untuk melakukan pertapaan atau melaksanakan upacara-upacara agama Budha. Kuil yang dijadikan tempat patung Budha ini sering dikunjungi baik oleh orang yang beragama Budha maupun oleh orang yang bukan beragama budha. Biasanya sangat ramai dikunjungi misalnya oleh orang yang akan berziarah (*hakamairi*) ke makam nenek moyang pada waktu festival *bon/ Obon* atau orang-orang yang mengunjungi pada malam tahun baru.

pagi hari dengan menyajikan *asamike* yaitu sajian pagi, sehingga upacara itu akan berlangsung selama dua hari satu malam.

Jika *matsuri* diadakan di dalam ruangan, maka di halaman luar akan dinyalakan lampu atau api unggun yang besar, dimaksudkan untuk mengundang dan mengucapkan selamat datang kepada dewa.

Di daerah pedesaan, *matsuri* umumnya diselenggarakan secara sederhana dan pelaksanaannya masih bersifat tradisional, sedangkan di daerah perkotaan diselenggarakan secara besar-besaran dan pelaksanaannya sudah disesuaikan dengan perkembangan jaman. Hal tersebut di atas dilakukan dengan tujuannya untuk menarik minat para turis asing demi untuk memajukan dunia kepariwisataan.

Penyelenggaraan *matsuri* berdasarkan bentuknya digolongkan menjadi dua kategori utama, yaitu *matsuri* yang diselenggarakan secara aksidental/ *ninigirei* dan *matsuri* yang diselenggarakan secara periodik/ *nenchū gyōji*. *Ninigirei* merupakan kegiatan *matsuri* yang diselenggarakan sesuai permintaan atau permohonan, misalnya *matsuri* yang diselenggarakan untuk meminta hujan ketika terjadi kekeringan yang akan menyebabkan gagal panen, *matsuri* yang diselenggarakan agar terhindar dari segala mara bahaya dan ketika kelahiran seorang anak, orang tua pergi ke kuil untuk melaksanakan *matsuri* dengan tujuan agar anak itu akan menjadi anak yang baik, dan lain-lain. Sedangkan *nenchū gyōji* adalah kategori yang lebih besar dari suatu ibadat tahunan dan musiman, banyak diantaranya berasal dari tradisi Budha dan China.²⁰ *Nenchū gyōji* diselenggarakan secara tetap setiap tahun dan dicantumkan ke dalam tanggalan nasional resmi

²⁰ Ito Mikiharu, "Festival", *Kondasha Encyclopedia of Japan*, (Japan:1983), hlm. 252.

sehingga menjadi hari raya resmi, misalnya *O-Shôgatsu matsuri*²¹, *matsuri* yang diselenggarakan dalam rangka menyambut perayaan tahun baru, *O-Bon matsuri*, *matsuri* yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mendoakan arwah nenek moyang dan orang-orang yang telah meninggal, diselenggarakan setiap tanggal 13-16 Juli (berasal dari tradisi Budha), *tanabata*,²² dirayakan pada tanggal 7 Juli dengan menggantungkan kertas beraneka warna yang ditulis dengan puisi atau harapan pada ranting pohon bambu yang sudah ditebang dan dipajang di suatu tempat agar keinginan atau harapannya tersebut bisa terkabul disuatu saat yang akan datang.

2.2 Unsur-unsur Penting dalam matsuri

Dalam menyelenggarakan *matsuri*, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan, yaitu:

1. *Monoimi* / Pertapaan untuk Pensucian diri

Monoimi bertindak sebagai gerbang simbolis yang mana peserta dalam suatu festival meninggalkan dunia sehari-harinya (*ke*) untuk memasuki dunia khusus (*hare*) dari *matsuri* itu. Dalam melaksanakan *matsuri* segala sesuatu harus dijauhkan dari segala macam unsur kotor. Unsur kotor tersebut seperti

²¹ Perayaan tahun baru, merupakan saat-saat penting bagi masyarakat Jepang. *Shogatsu* mengacu pada masa sebulan Januari, namun perayaannya terpusat pada tanggal 1 Januari yang dijadikan salah satu hari libur Nasional. Perayaan *shogatsu* berlangsung selama kira-kira 3 hingga 7 hari pertama bulan Januari. Pada malam tahun baru biasanya orang Jepang pergi ke *Tera* (kuil Budha) melakukan peribadatan sambil menyaksikan lonceng *Tera* (*joya no kane*). Lalu pada hari pertama tahun baru mereka pergi ke *Jinja* (kuil Shinto) untuk berdoa memohon kesihatan dan kebahagiaan selama satu tahun yang akan datang. Beberapa hari sebelum tahun baru mereka melakukan pembersihan secara besar-besaran pada rumah, sekolah, tempat kerja, dan jalan-jalan.

²² *Tanabata*, singkatan dari *tanabata matsuri*, yaitu perayaan yang dihubungkan dengan legenda yang berasal dari China tentang bertemunya bintang altair dengan bintang vega sekali setahun pada tanggal 7 Juli malam. Festival ini dimaksudkan sebagai cara untuk memuja bintang-bintang tersebut

pada tubuh dan pikiran. *Monoimi* biasanya dilakukan oleh para *toya*²³, yaitu pemimpin upacara ritual dalam *matsuri* itu sebagai orang yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan *matsuri*. Sama seperti yang dilakukan para pendeta, yaitu dengan cara menutup diri selama satu minggu penuh dari kehidupan masyarakat luas untuk bertapa di kuil, seorang *toya* harus menyucikan diri pula agar dapat mewakili anggota komunitasnya dalam melaksanakan ritus-ritus keagamaan, yaitu dengan cara mengurung diri di tempat yang suci dan selama itu tidak boleh bertemu dengan keluarganya, tidak boleh menjahit, tidak boleh berkunjung kerumah orang lain dan harus memercikkan air garam keseluruhan tubuhnya, serta tidak boleh makan daging. Sedangkan bagi orang biasa, mereka tidak boleh bekerja selama beberapa hari dan harus membersihkan diri sama halnya seperti yang dilakukan oleh para pendeta.

Pada masa pra-modern, orang-orang tidak diijinkan untuk mengambil bagian di dalam *matsuri* kecuali jika mereka telah mengalami proses penyucian diri. Upacara penyucian telah disederhanakan akhir-akhir tahun ini, yaitu dilakukan secara simbolis dengan cara berkumur dan mencuci muka.²⁴

2. Persembahan atau Sesaji

Unsur penting lain dari *matsuri* yang sudah ada sejak jaman purbakala adalah persembahan atau sesaji yang ditujukan kepada para dewa. Persembahan yang

²³ "Toya" keanggotaannya terbatas pada garis keturunan kerabat tertentu dari suatu komunitas dan diatur oleh peraturan khusus.

²⁴ Michael Ashkenazi, "Matsuri: Festival of Japan Town", (University of Hawaii Press, 1993), hlm. 16.

paling umum yaitu makanan dan minuman seperti kue *mochi*²⁵, *sake*²⁶, ganggang laut, sayur-sayuran, dan buah-buahan.²⁷ Seperti yang dikatakan oleh seorang pakar folklor Jepang Kunio Yanagita,

Persembahan (*shinku*, *Shinsen*) yaitu berupa makanan dan minuman yang dipersembahkan kepada dewa pada saat *matsuri*. Pada saat *matsuri* di Jepang, persembahan tidak terbatas pada besar kecilnya suatu sesajian, tetapi yang terpenting adalah memberikan persembahan berupa makana dan minuman kepada dewa.

Selain itu ada juga persembahan berupa uang, benda-benda simbolis dan lain-lain. Di Jepang tidak ada pengorbanan makhluk hidup selama upacara.²⁸ Menurut kepercayaan mereka apabila persembahan ini dilupakan, maka para dewa dan roh-roh nenek moyang mereka akan marah serta mereka akan mendapat nasib buruk sepanjang tahun.

3. Komuni atau *Naorai*

Komuni atau *Naorai* merupakan unsur ketiga yang juga penting dalam suatu *matsuri*. *Naorai* dianggap suci karena memiliki arti makan bersama para dewa, yang mana peserta dalam *matsuri* ikut ambil bagian makan makanan persembahan atau sesaji di tempat perayaan yang telah disediakan bagi para

²⁵ "Mochi" kue yang terbuat dari beras ketan yang isinya berupa kacang merah manis, berbentuk bulat, serta dibungkus dengan daun *sakura*.

²⁶ "Sake" disebut juga *nihonshuu*. Minuman keras; arak Jepang yang dibuat dari beras, ragi, dan air. Kadar alkohol yang terkandung di dalam *sake* kira-kira 15%. Bisa diminum langsung atau dipanaskan terlebih dahulu sehingga dapat menghangatkan badan.

²⁷ Japan Profile of Nation, (japan:1994), hlm. 223.

²⁸ Ito Mikiharu, "Festival", Kondasha Encyclopedya of Japan, (Japan:1983), hlm. 254.

dewa yang telah diletakkan di tempat perayaan tersebut, sebagai tanda mereka bersama-sama dengan dewa merayakan *matsuri*.²⁹

4. *Sao*

Sao adalah tiang yang dipasang di altar kuil atau halaman kuil sebagai tanda bahwa di tempat itu akan diselenggarakan *matsuri*. Selain itu *sao* juga dianggap sebagai tangga tempat turun naiknya dewa yang akan hadir pada saat *matsuri*. Ada beberapa jenis bentuk *sao*, yaitu: *sao* pohon, *sao* tiang, *sao* tongkat, dan lain-lain. Tidak semua pohon dapat dijadikan *sao*. Ada banyak syarat yang harus dipenuhi. Namun saat ini karena semakin sedikit menemukan pohon yang memenuhi syarat, maka *sao* tongkat dan *sao* tiang lebih banyak digunakan pada saat *matsuri*.

Lima faktor lain yang harus dipersiapkan dalam menyelenggarakan *matsuri* menurut Kunio Yanagita, yaitu:

1. *Shinchi*, yang berhubungan dengan masalah penempatan dewa sebagai objek pemujaan dalam *matsuri*. Seperti mencari tempat yang dianggap cocok sebagai tempat turunnya dewa
2. *Shinya*, yang berkaitan dengan orang yang berperan dalam menyelenggarakan *matsuri* atau yang disebut dengan *toya*.
3. *Shintai* atau *Kamizawa*, yang berkaitan dengan kegiatan penyambutan dewa yang menjadi objek pemujaan dalam *matsuri*.

²⁹ *Ibid.*

4. *Sekku* atau *Singu* atau *Sechi*, yang berkaitan dengan sajian suci yang akan dipersembahkan kepada dewa.
5. *Saijitsu*, penentuan waktu untuk pelaksanaan *matsuri*.

Hal lain yang mengambil peranan dalam suatu *matsuri* adalah pakaian. Upacara keagamaan di Jepang biasanya menggunakan pakaian yang berbeda dari segi warna maupun bentuk pada masing-masing upacara keagamaan lainnya. Ada beberapa *matsuri* yang mempunyai pakaian khusus dalam pelaksanaan *matsuri*, misalnya pada *Aoi Matsuri*, mengenakan kostum kuno berupa *kimono*³⁰ berlapis 12. *Matsuri* ini mengambil gaya dan adat istiadat jaman *Heian*. Musik juga menjadi faktor pendukung dalam penyelenggaraan *matsuri* seperti *shamisen*, beduk *taiko*, suling, gong kecil dan lain-lain.

2.3 Makna Matsuri Bagi Orang Jepang

Bagi masyarakat Jepang, *matsuri* merupakan perwujudan perilaku keagamaan orang Jepang, yaitu upacara keagamaan yang dilakukan untuk menghormati dewa dan merupakan perwujudan kepercayaan orang Jepang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, dengan demikian melalui *matsuri* ini masyarakat Jepang merasakan kehadiran dewa dalam kehidupannya.

Sebagian besar *matsuri* diselenggarakan dengan tujuan untuk memohon keberhasilan panen, kesejahteraan, kesuksesan dalam bisnis, kesembuhan dan kekebalan terhadap penyakit, keselamatan dari bencana, dan sebagai ucapan terima kasih atas keberhasilan dalam menyelesaikan tugas berat.

³⁰ "Kimono" pakaian tradisional wanita Jepang. Dipakai pada saat-saat tertentu seperti tahun baru, acara pernikahan, *seijin shiki* (upacara orang dewasa), acara wisuda, upacara minum teh, atau pada saat pesta dan upacara khusus lainnya.

Matsuri diwarisi dari upacara *Shinto* kuno yang bertujuan untuk pengambilan hati para dewa dan roh-roh yang sudah meninggal dan untuk pemenuhan masa agrikultur (pertanian). *Matsuri* pada agama *Shinto* merupakan suatu usaha untuk meminta kembali kekuatan dari dewa sebagai jalan untuk memperbaharui ikatan atau hubungan antara dewa dengan para pemujanya.

Hari pelaksanaan *matsuri* sangat berhubungan erat dengan musim. Empat musim dalam satu tahun, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin yang memiliki *matsuri* yang berbeda-beda satu sama lain. Diantara *matsuri-matsuri* tahunan, *matsuri* yang dirayakan pada musim-musim semi dan gugur dianggap sebagai *matsuri* tahunan yang terpenting karena *matsuri* pada musim itu berhubungan erat dengan pertanian terutama dengan siklus penanaman padinya.³¹ Bagi orang Jepang musim semi dan musim gugur adalah musim terbaik sepanjang tahun, dengan hari-hari yang berhawa lembut dan matahari yang cerah.³²

Matsuri musim semi diadakan sebagai doa yang bertujuan untuk memperoleh hasil panen yang baik dan berlimpah, sebagai contoh, *Aoi Matsuri* yang dilakukan pada tanggal 15 Mei di Kyoto. *Matsuri* ini merupakan satu dari tiga festival besar di Kyoto. Mulai dilakukan ketika Kyoto ditimpa musibah angin dan hujan yang terus-menerus sehingga gagal panen. Sedangkan *matsuri* musim gugur adalah musim festival panen yang diadakan sebagai ucapan syukur pada dewa atas keberhasilan panen yang berlimpah dan hasil pertama dari sawah dipersembahkan kepada para dewa, misalnya *Doboroku Matsuri* yang dilangsungkan pada bulan Oktober untuk mensyukuri keberhasilan panen. Selain itu, *matsuri* musim panas

³¹ *Op cit*, Foklor Jepang, hlm. 302.

³² Jepang Dewasa Ini, (The International Society for Educational in Information, 1989), hlm. 2.

bertujuan untuk menangkal penyakit mengingat banyak wabah-wabah penyakit sering kali terjadi pada musim panas. Namun, di daerah pertanian, *matsuri* musim panas berfungsi sebagai penghalau bencana alam yang dapat merusak hasil pertanian.³³ Misalnya *Gion Matsuri* di Kyoto yang berlangsung pada bulan Juli. Perayaan ini pertama kali dilakukan pada tahun 869 untuk menghilangkan epidemik (wabah penyakit) yang telah menewaskan banyak orang. Sebaliknya, *matsuri* musim dingin diadakan antara musim panen dan penyemaian musim semi, mempunyai unsur yang sama dengan *matsuri-matsuri* musim semi dan musim gugur. *Matsuri* musim dingin lebih bersifat sederhana, misalnya *Ume Matsuri* yaitu perayaan bunga plum yang dilakukan pada bulan Februari. Kendati plum tidaklah sepopuler *sakura*³⁴ namun karena mekar pada waktu dingin manakala bunga jarang ada, orang-orang menjadi senang memandangi bunga plum sambil merasakan musim semi yang kian mendekat.

³³ *Opcit*, Foklor Jepang, hlm. 302.

³⁴ "Sakura" bunga yang berasal dari Cina ini dianggap sebagai simbol negeri Jepang dan hanya mekar indah sekitar seminggu saja pada musim semi secara serempak di masing-masing daerah mulai dari daerah Jepang sebelah selatan yang kemudian gugur berluruhan.